

Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Konservasi Lingkungan kepada Petani Rawa Lebak

Utilization of Social Media in Disseminating Environmental Conservation Information to Swampland Farmers

Icuk Muhammad Sakir^{1,*}, Desinta²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, STISIPOL Candradimuka, Jl. Swadaya Sekip Ujung No.20 Ilir II, Ilir Timur I, Talang Aman, Kemuning, Palembang, Sumatera Selatan, 30127, Indonesia.

²Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, Jl Kol. H. Barlian KM.6, Palembang, 30153, Indonesia.

^{*}E-mail correspondence: icuksakir@gmail.com

Diterima: 25 November 2023 | Direvisi: 17 Desember 2024 | Disetujui: 15 Januari 2025 | Publikasi Online: 27 Maret 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan media sosial sebagai media efektif dalam penyebaran informasi berwawasan konservasi lingkungan pada lahan pertanian berjenis rawa lebak. Selama ini petani dan penyuluh sangat mengandalkan komunikasi sosial tanpa akses penggunaan daya jejaring media sosial. Hal ini relatif menghambat kejelasan dan kecepatan informasi terkait penerimaan informasi konservasi lingkungan rawa lebak. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Desain penelitian ini mengacu pada kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi petani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT). Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah Interaktif Model, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang mengelaborasi dengan studi kasus pada petani rawa lebak Pemulutan ditunjukkan dengan kebutuhan terpenuhinya informasi mengenai konservasi lingkungan pada pertanian rawa lebak tanpa meninggalkan tradisi kearifan lokal. Media sosial, seperti WhatsApp, Instagram dan Facebook relatif dipilih dan digunakan penyuluh pertanian dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani dalam mengelola rawa lebak. Petani menerima informasi konservasi lingkungan untuk mendapatkan pengalaman mengikuti pelatihan, peningkatan pengetahuan mengelola rawa lebak dan pengembangan usaha tani.

Kata kunci: media sosial, penyuluh pertanian, rawa lebak

ABSTRACT

This research aims to find out about the use of social media as an effective medium in disseminating environmentally friendly information on swampy agricultural land. So far, farmers and agriculture instructors have relied heavily on social communication without access to the use of social media networking power. This relatively hampers the clarity and speed of information related to the receipt of information on swamp environmental conservation. This research was carried out in Pemulutan District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. This research design refers to a qualitative case study with in-depth interviews data collection techniques, non-participant observation and literature study. Research informants included farmers, Field Agricultural Instructors (PPL) and Plant Pest Organism Control (POPT). The data processing and analysis method used is the interactive model, including data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study that elaborated with a case study on the Pemulutan swamp farmers show the need for information on environmental conservation in swamp farming without leaving the tradition of local wisdom through the selection of social media, such as WhatsApp, Instagram and Facebook are relatively used by agricultural extension workers to increase farmers' knowledge in managing swamps. Farmers receive environmental conservation information to gain experience in participating in training, increasing knowledge in managing swamps and developing farming businesses.

Keywords: social media, agricultural extension, swampland

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak identik dengan endapan sungai dan marin yang membentuk tanah mineral dan tanah gambut. Asupan air hujan yang turun ditempat maupun di sekitarnya, juga luapan banjir hulu sungai dan bawah tanah menjadi ciri lingkungan Pemulutan, Ogan Ilir yang dipenuhi oleh rawa-rawa hingga mencapai 59 ribu hektar. Kondisi ini pun didukung oleh lapisan gambut utuh maupun percampuran dengan lapisan tanah mineral, sehingga masyarakat membutuhkan adaptasi lingkungan dan komunikasi sosial yang baik.

Keberadaan Sungai Ogan dan Sungai Keramasan pada musim hujan menyebabkan sumber masalah banjir. Namun, pada musim kemarau air sungai menjadi pasang. Usaha budidaya pertanian dalam setahun sulit untuk diprediksi. Ini dikarenakan bulan November sampai bulan April, lahan terendam selama tujuh bulan. Hanya pada bulan Mei, Juni, September dan Oktober lahan menjadi basa dan kering pada bulan Juli hingga Agustus (E. Saleh, 2019).

Lahan pertanian rawa lebak yang fluktuatif, menyebabkan petani biasanya hanya mengusahakan sawahnya satu kali setahun, yaitu budidaya tanaman padi pada bulan April sampai bulan September. Adapun diluar bulan tersebut lahan dibiarkan tidak ditanami dengan maksud mengembalikan kesuburan tanah. Tantangan alam dan kondisi rawa tersebut dihadapkan dengan berbagai hambatan, seperti adaptasi dari perilaku sosial ekonomi masyarakat setempat yang membutuhkan pengelolaan kelembagaan, seperti Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Dewan Komoditas Pertanian Nasional maupun Asosiasi Komoditas Pertanian. Pada sisi lain prasarana pendukung yang memadai, seperti pengelolaan lahan dan air, peningkatan akses permodalan bagi petani, penyediaan pupuk pestisida serta peningkatan pemanfaatan dan fasilitasi penyediaan alat mesin pertanian juga sangat dibutuhkan. Bahkan, pada beberapa desa di Kecamatan Pemulutan masih sangat mengandalkan kearifan lokal untuk bertahan hidup. Sebagian besar usaha tani padi bergantung dengan musim dengan drainase air yang masih belum optimal digunakan, sehingga mempengaruhi produktivitas padi lebak (Sari & Febriyansyah, 2018).

Komunikasi lingkungan dalam segala aspek sangat diperlukan agar terbangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan alam, serta adanya perubahan untuk menjadikan lingkungan lebih baik lagi. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses pemikiran dan pemahaman yang ditransfer antar individu atau antarkelompok petani, tindakan ini memberikan informasi tambahan kepada petani (Prihatini *et al.*, 2023). Komunikasi pula yang dapat mengubah paradigma dalam membangun hubungan mulai dari pribadi, kelompok, maupun masyarakat dunia menjadi semakin terbuka tanpa batas. Setiap orang memungkinkan untuk berkomunikasi terutama membantu peningkatan pengetahuan melalui pendidikan, keterbukaan wawasan dan kesadaran partisipasi yang melampaui batas geografis dan perbedaan latar belakang. Bahkan, dalam pandangan Wilbur Schramm dan Daniel Lerner (1958), seperti dikutip oleh Kaur (2022) bahwa komunikasi dapat mengubah cara hidup masyarakat dengan memperkenalkan mereka pada modernitas. Meskipun demikian, petani masih membutuhkan cara efektif saat berkomunikasi sosial dengan baik agar gagasan konservasi lingkungan di lahan rawa lebak dapat ditindaklanjuti. Selain itu, melalui komunikasi sosial, hubungan antara petani, penyuluh dan berbagai komponen pertanian dapat dibangun lebih kolaboratif dan partisipatif dengan bantuan media.

Pandangan ini mengacu pada Cox (2013) yang menyatakan area studi komunikasi lingkungan menyertakan media dan jurnalisme yang berfokus pada masalah alam dan lingkungan yang diproduksi dalam bentuk berita, infografik di internet, hingga iklan dan komersialisasi program acara. Hal ini pun berkelindan dengan fungsi komunikasi sosial penyuluh dan petani beserta masyarakat sekitar lahan pertanian seperti yang dikemukakan Pandaleke *et al.* (2020), bahwa ada proses pengaruh-mempengaruhi dalam mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat. Dalam konteks pertanian, komunikasi sosial ini membantu petani terhubung dengan berbagai elemen melalui media sosial termasuk dalam konteks konservasi lingkungan. Dalam pengertian ini, Sari *et al.* (2018) menyatakan bahwa terdapat tingkatan atau level komunikasi yang melebur dalam satu wadah sebagai suatu jejaring sosial atau media sosial.

Dalam ranah komunikasi petani dan penyuluh, komunikasi sosial merupakan suatu proses interaksi antara seseorang atau suatu lembaga melalui penyampaian pesan dalam rangka membangun integrasi atau sosial. Proses interaksi yang terjadi dalam komunikasi sosial ini ditunjukkan dengan menyampaikan pesan kepada pihak lain sehingga pihak lain dapat menangkap maksud dari pengirimnya. Dalam praktiknya, komunikasi sosial juga mencakup proses sosialisasi yang terjadi antara penyuluh dengan petani yang memungkinkan suatu kelompok sosial akan terjamin kelangsungan hidupnya. Melalui

komunikasi sosial pula timbul kesadaran dalam mencapai stabilitas dan ketertiban sosial, dengan nilai-nilai dipercaya masyarakat. Komunikasi sosial pula harapan Solusi sosial dapat diselesaikan melalui konsensus atau kesepakatan (Vera & Wihardi, 2011).

Proses komunikasi sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain 1) melalui kontak sosial primer, dalam komunikasi disebut dengan “komunikasi interpersonal”, yaitu terjadinya kontak antara dua orang yang saling berhadapan dan masing-masing pihak memberikan tanggapan secara langsung. 2) Melalui kontak sosial sekunder, yaitu kontak antara dua orang dengan menggunakan perantara seperti perantara teknologi. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa kajian komunikasi tidak bisa meninggalkan faktor sosial budaya. Dalam perspektif budaya, ilmu komunikasi berkembang dalam ranah atau domain yang sangat luas, hal ini sejalan dengan karakter ilmu komunikasi itu sendiri yang sangat heterogen dan multidisiplin serta eklektik (A. M. Saleh, 2007).

Secara awam, istilah media sosial sudah dikenal sangat luas bagi berbagai kalangan. Media sosial yang berasal dari dua kata, yakni media dan sosial menunjukkan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu guna melakukan aksi untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan pendapat Emile Durkheim (1982), bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Fuchs, 2008).

Media sosial telah mengubah cara dan gaya komunikasi untuk berbagi cerita, pengalaman, dan wawasan mereka. Di luar penelitian di pedesaan, DeVito *et al.* (2017) menyatakan terdapat banyak penelitian yang berkembang pesat yang mencatat bagaimana media sosial, sebagai fitur yang semakin umum dalam kehidupan sehari-hari, kini menjadi salah satu sarana utama yang digunakan individu untuk menampilkan diri, kehidupan, dan tempat mereka. Solusi potensial saat menggunakan platform, seperti Instagram, Facebook, TikTok maupun WhatsApp agar terhubung dengan khalayak yang lebih luas dan mengedukasi mereka tentang dunia pertanian. Beragam platform media sosial telah menjadi media persuasif dengan teknologi konvergensi. Kemunculan secara massif media sosial, seperti Instagram, Tiktok, Facebook, Twitter, Youtube, dan lainnya cenderung berpotensi adiksi media (Rahmatullah, 2019). Selain adanya keunggulan penggunaan komunikasi dengan media sosial ini, keberadaan teknologi terdigitalisasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, hingga mengubah sikap dan perilaku manusia.

Hal ini mengacu penelitian Fatchiya *et al.* (2016); Wahed *et al.* (2020); dan Hakim *et al.* (2022) bahwa teknologi dengan program pertanian dapat saling terintegrasi, sehingga diharapkan peningkatan manfaat dari pertanian yang berbasis teknologi digital. Demikian pula Kustiari & Ananta Budiman (2023) yang mengungkapkan bahwa adanya modernitas dalam digitalisasi pertanian tak akan terhindarkan, namun sangat bergantung pada kinerja penyuluh kompeten mendampingi petani, memfasilitasi dan mengedukasi komunikasi informasi.

Komunikasi menjadi semakin penting bagaimana cara mengetahui dan memahami isu-isu lingkungan hidup dimana media menjadi sauran dan alat dalam mentransformasi dan menyalurkan pesan. Seperti halnya tren penelitian komunikasi lingkungan semakin terkonsentrasi menyoroti peran media serta proses komunikasi dalam masyarakat. Bahkan, lebih meluas pada kajian keilmuan, komunikasi kesehatan dan praktik risiko lingkungan (Hansen, 2011).

Hansen juga mengungkapkan penelitian komunikasi lingkungan Sebagai suatu kebutuhan yang tidak sekadar memahami apa itu pesan media dan komunikasi publik, baik yang diproduksi yang dikonstruksi, melainkan terletak pada isi/pesan media komunikasi; serta apa dampak terhadap pembaca atau pemirsa saat mengakses media dan komunikasi public. Ini juga mencakup ide dan agasas kritis dari aktor pentahelix, termasuk politikus maupun kalangan ekspert. Pendekatan yang digunakan oleh Hansen menggunakan pendekatan “tradisional” terhadap tiga fokus utama tersebut. Selain itu, media dan komunikasi lingkungan masih mengadopsi apa yang disebut sebagai aspek sosiologi tradisional, yaitu kekuasaan dan ketidaksetaraan di ruang publik. Nyatanya ini menjadi suatu kebutuhan penelitian dalam menelaah komunikasi publik yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik dan budaya.

Penelitian Helmi (2015) menyatakan bahwa terdapat alasan yang menyatakan rendahnya produktivitas padi lahan rawa lebak. Faktor kesuburan tanah yang relatif rendah, pemilihan varietas lokal yang berumur 5-6 bulan, minim kemunculan varietas unggul terbaru, dan sistem konvensional pada pengelolaan lahan. Pertanian rawa lebak di Pemulutan, contohnya masih sangat mengandalkan kearifan lokal dengan perhitungan tanggal. Informasi yang masih sangat alamiah ini kerap menjadi kendala

dalam memberikan pemahaman bahwa alam dan ekosistem yang juga terlibat dalam pengelolaan lahan yang mereka kerjakan.

Demikian pula penelitian (K. Sari & Azmi, 2016) dan menyatakan bahwa serangan hama dan penyakit, bencana alam, iklim yang kurang menguntungkan, fluktuasi harga, dan sosial ekonomi petani merupakan faktor risiko, sehingga menyebabkan terjadinya senjang produktivitas. Dampak ketidakpastian hasil panen akan mengakibatkan produsen enggan memasuki pasar produksi. Pengaruh perilaku demikian akan menyebabkan senjang produktivitas.

Banyak dari penelitian sebelumnya tentang media sosial di bidang pertanian dapat berbasis teknologi *framing determines* yang berfokus pada bagaimana platform tersebut bertindak sebagai saluran untuk akses dan penyebaran informasi. Riley & Robertson (2021) mencontohkan Twitter yang dapat menjangkau konten termasuk pertanian. Pada sisi lain, upaya penyampaian informasi maupun cerita digital ini dapat membantu menjembatani kesenjangan informasi antara petani dan penyuluh pertanian, hingga konsumen. Padahal informasi prakiraan cuaca berpengaruh terhadap keputusan petani menerapkan strategi adaptasi perubahan iklim dianggap penting untuk keberlanjutan usahatani mereka agar mereka juga dapat memprediksi jenis varietas yang akan mereka budidayakan pada musim tanam selanjutnya (Abid et al., 2016) dan (Priyanto et al., 2021).

Media sosial dapat digunakan untuk menghilangkan mitos dan mengedukasi masyarakat. Sebaliknya, apabila salah menyebarkan informasi pertanian mengalami banyak salah tafsir yang berdampak menimbulkan kekhawatiran bagi petani untuk mengelola lahan yang akan mereka garap. Bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), penggunaan media sosial menjadi alternatif dalam meningkatkan layanan informasi dan mempermudah kegiatan penyuluhan. Pertukaran informasi antara penyuluh dengan petani, bahkan dengan masyarakat dunia usaha dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan murah. Perubahan pola bertukar informasi ini, kini dan nanti menjadi sebuah tuntutan yang harus dilakukan di sektor penyuluhan pertanian. Dalam hal ini masih minimnya informasi konservasi lingkungan dalam pengelolaan lahan rawa lebak bagi daerah yang memiliki potensi besar ini. Bagi petani, masuknya media modern bertujuan agar informasi dapat dengan mudah diterima dan dituju secara efektif, dalam waktu secepat mungkin. Komunikasi sosial ini dapat berupa komunikasi verbal (audio) saja dan/atau dengan audio dan visual, media lain dapat dibantu dengan video.

Bantuan benih yang diberikan kepada petani di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir merupakan bentuk komunikasi sosial oleh penyuluh kepada anggota kelompok tani. Penerimaan informasi melalui media sosial diharapkan anggota kelompok tani dapat mengetahui teknik pengelolaan lahan, meminimalis gulma, penggunaan teknologi, termasuk pemanfaatan sumber daya yang tersedia demi keberlanjutan lingkungan rawa lebak.

Penyaluran inovasi teknologi dan penyebaran informasi konservasi lingkungan kepada petani dilakukan melalui lembaga penunjang pedesaan, seperti peran penyuluh dan kelompok tani. Wawasan konservasi lingkungan yang dimaksud adalah suatu pandangan dan sikap memelihara sumber daya dan menyelamatkan lingkungan secara berkelanjutan. Berkenaan dengan sumber daya pertanian, wawasan konservasi mengarahkan pengelolaan usaha pertanian, sehingga mendapatkan hasil terbaik yang masih dimungkinkan dalam batas-batas yang aman bagi kelangsungan fungsi sumber daya pertanian (Notohadiprawiro, 2022). Komunikasi yang semakin sering dilakukan oleh penyuluh dan kelompok tani seperti pada konteks tersebut, termasuk inovasi teknologi akan membantu proses adopsi pengetahuan konservasi lingkungan semakin cepat (Azme et al., 2022).

Berangkat dari hal tersebut yang akan dibahas penulis adalah berkenaan dengan penggunaan media sosial dalam perspektif komunikasi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengelaborasi bagaimana petani memanfaatkan media sosial dalam ranah kajian komunikasi lingkungan dan kearifan lokal serta aktivitas pertanian di lahan berjenis rawa lebak dalam rangka konservasi lingkungan. Penelitian ini memiliki kebaruan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada komunikasi sosial sebagai bagian dari akses penggunaan daya jejaring media sosial yang digunakan sebagai penyampai informasi bagi petani mengenai konservasi lingkungan rawa lebak. Khususnya dalam melihat sikap dan perilaku petani secara primer yang cenderung mengutamakan kebutuhan komunikasi sosial berbasis *culture society*. Media komunikasi sosial untuk mengubah sikap dan perilaku komunikasi dengan menggunakan beberapa alternatif aplikasi digital. Penelitian ini juga lebih menekankan bagaimana media memiliki daya efektif dalam mengomunikasikan konten/informasi lingkungan untuk konservasi seperti yang dikemukakan oleh Hansen (2011).

METODE

Penelitian ini menggali bagaimana media sosial menjadi alat dan saluran komunikasi lingkungan dalam mengirim dan menerima informasi sebagai pengalaman dalam mendapatkan informasi pertanian pada lahan rawa lebak di Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu bagaimana media sosial sebagai alat dan saluran komunikasi dimanfaatkan dan dibutuhkan bagi petani dan penyuluh pertanian dan mengapa media sosial dipilih sebagai kebutuhan yang dapat mendukung sistem pertanian rawa lebak dengan kearifan lokal yang dipertahankan oleh petani. Metode penelitian ini berasal dari investigasi penerapan media komunikasi yang dilakukan kepada petani rawa lebak berdasarkan aktivitas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) di 25 Desa di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Data yang dikumpulkan dari informan berasal dari PPL/POPT berjumlah 20 orang termasuk diperoleh dari instansi pemerintah seperti, Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, Balai Penyuluhan Pertanian Ogan Ilir, Kantor Desa Pemulutan Ulu dan Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, serta yang berhubungan dengan penggunaan data dalam penelitian. Adapun informan petani rawa lebak berjumlah 50 orang.

Data temuan yang terkumpul kemudian dilakukan interpretasi, dideskripsikan mendalam dan rinci dalam konteks penerapan media komunikasi sosial melalui WhatsApp kelompok tani, begitupula dalam Instagram dan Facebook milik Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Ogan Ilir, dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir.

Peneliti juga melakukan observasi nonpartisipasi serta kecukupan referensi dalam mengelaborasinya. Pengolahan dan analisis data menerapkan *Interactive Model* dengan menerapkan tiga tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penulis melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data berdasarkan catatan-catatan di lapangan terkait latarbelakang kebutuhan informasi; alasan memilih media komunikasi; dan indikasi pemanfaatan media sosial. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel kebutuhan informasi dan penggunaan media komunikasi. Terakhir, penulis melakukan penarikan kesimpulan mengenai informasi media komunikasi dan bagaimana pemanfaatan media sosial bagi petani dan penyuluh termasuk dalam kaitannya dengan tetap mempertahankan sistem pertanian rawa lebak dengan karakter tradisi Suku Ogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sistem Pertanian Rawa Lebak Pemulutan

Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan merupakan sentra produksi padi. Catatan BPS Ogan Ilir, 2019 menunjukkan empat tipologi lahan yang dapat memproduksi, yaitu tadah hujan, irigasi, rawa pasang surut, dan rawa lebak. Berdasarkan luas panen, 45, 14% merupakan produksi lahan sawah pasang surut. Sedangkan 27,08% berasal dari rawa lebak dari total luas lahan secara keseluruhan. Artinya, dominasi lahan rawa sebagai sumber produksi padi masih rendah dan jauh dibandingkan sawah irigasi (E. Saleh, 2019).

Besarnya produksi padi tersebut mengacu pada kondisi lahan basah atau rawa rendah di Kabupaten Pemulutan sangat mendukung sebagian besar Suku Ogan untuk melakukan hal tersebut bekerja sebagai petani rawa. Sistem pertanian yang dilakukan masyarakat pada lahan rawa rendah dengan pembibitan padi terapung yang mengandalkan media rakit. Petani memanfaatkan rumput rawa atau bisa disebut mereka sebagai rumput brondong yang dipadukan dengan ganggang air tawar atau reamon. Tujuannya untuk dijadikan rakit, sehingga proses penyimana tidak perlu dilakukan diakrenakan bibit padi yang tumbuh tidak akan tenggelam tetap terapung di permukaan air (Sakir, Sriati, Saptawan, & Juniah, 2021).

Selain itu, kondisi masyarakat Suku Ogan yang telah turun temurun masih menjunjung pengolahan rawa lebak sebagai pertanian lokal yang masih harus dipertahankan. Pada sisi lain, petani memiliki asumsi sendiri bahwa pengolahan rawa lebak sudah dirasakan cukup memberi produksi padi dengan kapasitas baik. Padahal dengan karakteristik lahan rawa lebak yang sangat bergantung dengan iklim ini tetap membutuhkan partisipasi kelompok petani pada berbagai kegiatan.

Tahun 2019, pemerintah membantu petani dengan pemngadaan benih yang sekaligus memotivasi petani untuk meningkatkan hasil produksi padi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai dari pusat, provinsi, kabupaten hingga kecamatan mengajak peran serta petani sekitar rawa lebak tidak hanya terkait penerapan benih. Demikian pula pada musim tanam berikutnya, biasanya petani akan menghadapi

musim kering pada saat musim tanam. Apabila pemahaman hanya sampai pada benih padi yang biasa dipakai tetap sama, kemungkinan produksi padi tidak mengalami peningkatan.

Observasi nonpartisipasi menghasilkan informasi mengenai karakteristik sistem pertanian rawa lebak sangat didukung kohesivitas dalam komunikasi sosial antarpetani dan PPL/POPT. Sistem pertanian yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dan mengandalkan pengetahuan mulut ke mulut sesama anggota keluarga dan tetangga di sekitar rawa lebak melahirkan satu tradisi pembibitan padi terapung. Berkat komunikasi sosial ini, penyuluh dapat memahami apa yang dipertahankan oleh masyarakat Suku Ogan dengan sistem persemaian terapung serta kelangsungan hidup dari lahan rawa lebak.

Sebagai bentuk kearifan lokal bagi konservasi lingkungan, Suku Ogan memiliki karakter tradisi pertanian rawa lebak berbasis pengetahuan tradisional, seperti ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakter tradisi pertanian rawa lebak Suku Ogan

Karakter Tradisi	Pola Kerja Sistem Pertanian	Kearifan Lokal Bagi Konservasi Lingkungan
Penggunaan bahan alam untuk persemaian padi terapung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyiapan bahan dan alat pembuatan rakit untuk persemaian padi terapung dengan menggunakan rumput brondong, reamon dan tali. Diperlukan rakit yang dibuat dengan ukuran 1,5x3 meter untuk sekali bentangan; 2. terdapat empat tahapan pembibitan; 3. persemaian terapung berlangsung sekitar dua minggu setelah benih berumur sekitar 15 hari, mereka dipindahkan ke tempat persemaian kedua. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang ada di alam memiliki manfaat untuk alam itu sendiri dan tidak ada kesia-sian. 2. Tahapan persemaian padi terapung merupakan olah rasa, olah pikir dan olah perilaku yang ditekuni tanpa melupakan warisan.
Bergantung dengan alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan bibit padi berasal dari varietas lokal yang diyakini tahan hama dan dapat digunakan terus menerus; 2. periode penanaman memakan waktu sekitar empat bulan; 3. sistem irigasi masih bergantung pada alam, sehingga penggunaan bibit varietas lokal tak berlangsung lama karena hidrologi air sulit diprediksi. 	Suku Ogan menjaga kelestarian alam sesuai dengan nilai, norma, budaya dan budaya setempat tradisi yang diwariskan secara turun temurun.
Pengelolaan lahan pertanian mengacu pada kalender Hijriah	Perhitungan penanggalan, maka hasilnya akan sesuai dengan arti tanggal, yaitu <ol style="list-style-type: none"> 1. tanggal 1 = akar; 2. tanggal 2 = batang; 3. tanggal 3 = daun; dan 4. kurma 4 = buah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Suku Ogan percaya bahwa bila menanam pada tanggal tersebut sesuai tanggal merupakan upaya menjaga kualitas produksi padi. 2. Tanggal penanaman dimulai pada 4, 8 dan 16 sebagai simbol harapan keberlimpahan hasil panen.

Isu Komunikasi Lingkungan dan Kearifan Lokal

Isu konservasi lingkungan pada area rawa lebak dapat terwujud apabila ada keberlanjutan fungsi ekologi dan ekonomi lahan. Adapun konservasi rawa sendiri memiliki tujuan untuk kehidupan saat ini dan generasi masa depan dengan cara memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi rawa agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup (Kementerian, (PUPR, 2021) PUPR, 2021). Salah satu bentuk partisipasi petani dengan kelangsungan jangka panjang lahan rawa lebak dengan menerapkan strategi pemberdayaan kepada

masyarakat, seperti pemberian bantuan benih padi. Pemberdayaan masyarakat pada kawasan konservasi ini merupakan sebuah proses menguatkan masyarakat agar berdaya dan berpartisipasi dalam pelestarian kawasan. Hal ini memerlukan sebuah strategi pemberdayaan yang akan dijalankan oleh unit pengelola (Massiri, 2022).

Pada sisi lain, sangat penting untuk bagi ekosistem lingkungan terjaga agar sumber daya rawa lebak juga tetap terpenuhi. Demikian pula secara ekonomi rawa lebak menjadi lahan peningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan kearifan lokal. Apabila lingkungan alam dan manusia terganggu, maka kedua fungsi ini tidak akan terpenuhi. Pada kondisi tersebut dibutuhkan komunikasi lingkungan berbasis partisipasi dan pemberdayaan masyarakat khususnya kecakapan dalam mengakses maupun mengirim ulang informasi pertanian. Penggunaan media sosial dianggap sebagai pilihan memperoleh informasi teknis dan ekonomis dengan cepat. Petani dan penyuluh pun dapat menggunakannya secara efektif dan efisien untuk pengambilan keputusan terutama pengetahuan yang andal terhadap iklim atau cuaca.

Praktiknya, meski mengetahui secara natural, petani tetap memerlukan tambahan pengetahuan bagaimana kondisi alam pada lahan rawa lebak kelak dapat mengalami pergeseran atau penggerusan tanah. Informasi secara teori maupun praktik ini masih sulit diterima petani pada saat PPL/POPT belum sepenuhnya berpartisipasi.

Bagi petani, warisan lokal ini dapat dipertahankan dengan cara komunikasi sosial dengan elemen lain, termasuk PPL/POPT. Pada saat komunikasi sosial terbangun, maka informasi untuk peningkatan pengetahuan dapat dilakukan, terutama dalam upaya penerapan wawasan konservasi lingkungan di lahan rawa lebak. Penelitian ini mewawancarai penyuluh dan petani yang mewakili 25 desa di Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait penggunaan media komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) terungkap arti penting pemanfaatan media komunikasi untuk memenuhi pengetahuan konservasi lingkungan, yaitu 1) apa yang melatarbelakangi kebutuhan informasi; 2) mengapa memilih media komunikasi; dan 3) apa indikasi pemanfaatan media sosial.

Kebutuhan Informasi Konservasi Lingkungan

Munculnya teknologi komunikasi informasi dalam bentuk media sosial telah membawa pergerakan baru dalam penyebaran informasi. Hal ini nyatanya telah membuka peluang baru dengan sangat cepat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam menjaga keberlanjutan ekosistem lingkungan. Berdasarkan pengumpulan data secara primer dan sekunder terungkap bahwa informasi mengenai iklim yang cukup sering diakses oleh PPL/POPT. Tabel 2 berikut ini menunjukkan kebutuhan informasi yang menjadi pusat perhatian penyuluh dan petani pada konservasi lingkungan pertanian rawa lebak dan perbandingannya dengan informasi pertanian pada umumnya.

Tabel 2. Kebutuhan dan bentuk penyajian informasi menunjang konservasi lingkungan rawa lebak

Kebutuhan Informasi	Bentuk Penyajian Informasi
Pertanian	Ramalan iklim/cuaca/musim
	Prediksi kedatangan serangan hama dan penyakit
	Prediksi harga pasar/pemasaran
	Kebijakan pemerintah
	Perkembangan teknologi /teknis produksi
	Penyelesaian permasalahan umum
	Kunjungan formal/nonformal
	Pemodalan
	Pelatihan, penyuluhan
Konservasi Lingkungan	Kerusakan/kemunduran lahan rawa
	Keberlangsungan produktivitas lahan rawa
	Pengelolaan rawa lebak
	Program konservasi yang diberikan kepada petani
	Program pemberdayaan masyarakat (pelatihan, peningkatan kapasitas)

Pemilihan Media Komunikasi yang Digunakan

Munculnya teknologi komunikasi informasi dalam bentuk media sosial telah membawa pergerakan baru dalam penyebaran informasi. Hal ini nyatanya telah membuka peluang baru dengan sangat cepat dalam mengembangkan media komunikasi bagi PPL/POPT. Kecepatan penyuluh untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan petani melalui media WhatsApp group dan diskusi terkait permasalahan pertanian rawa lebak. Tabel 2 berikut menunjukkan penggunaan media komunikasi memenuhi beberapa tujuan aktivitas para PPL/POPT dan petani.

Tabel 3 Penggunaan media komunikasi berdasarkan unsur kepentingan dan alur informasi

Unsur Kepentingan	Alur Informasi	Media Komunikasi
Merespon laporan terkait kejadian alam, perubahan iklim dan musim tanam	1. Dua arah (Petani → Penyuluh → Petani atau sebaliknya) 2. Pesan teks dan <i>multichannel</i>	WhatsApp
Penyampaian keluhan /masalah dan kendala teknis pertanian, penguatan organisasi Gapoktan, maupun rumor iklim/cuaca	1. Dua arah (Petani → Penyuluh → Petani atau sebaliknya) 2. Pesan teks dan <i>multichannel</i>	WhatsApp
Informasi pemberdayaan masyarakat terkait konservasi lingkungan	1. Satu arah (Penyuluh → Petani) 2. Pesan teks dan <i>multichannel</i>	1. WhatsApp 2. Instagram 3. Facebook
Informasi pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan petani	1. Satu arah (Penyuluh → Petani) 2. Pesan teks	WhatsApp

Pemanfaatan Media Sosial bagi Petani

Pemanfaatan media sosial memiliki daya tarik tersendiri bagi penyuluh dan petani. Tujuan mendasar dari media sosial untuk berbagi konten, data, bukti, dan informasi sekaligus meningkatkan kesadaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa Facebook, Twitter, YouTube, LinkedIn, WhatsApp, dan platform media sosial lainnya adalah yang paling populer di kalangan petani. Namun, pada petani di Pemulutan, Ogan Ilir menyatakan WhatsApp, Instagram dan Facebook lebih sering diakses. Berdasarkan data wawancara mendalam, terungkap motivasi pemanfaatan media sosial, baik WhatsApp, Instagram maupun Facebook sebagai berikut. 1) Media sosial merupakan interaksi tidak langsung dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Pemanfaatan media sosial memiliki keunikan masing-masing dalam memenuhi kebutuhan petani. Penyuluh menyatakan informasi teknologi produksi maupun pengolahan hasil pertanian merupakan intesitas paling terkini yang dicari. Demikian pula dengan informasi pemasaran produksi pertanian dan pemodalan yang diperlukan petani, serta iklim maupun cuaca bagi pertanian sistem yang mengandalkan musim. 2) PPL/POPT sama-sama mendapatkan informasi baru melalui media sosial. Namun, pemanfaatan media sosial oleh PPL/POPT dilakukan sebelum pertemuan dengan kelompok tani. Pertemuan dimaksudkan untuk menjalankan tugas secara formal, namun secara nonformal dianggap sebagai komunikasi silaturahmi dan diskusi. Adapun setelah pertemuan terdapat saran atau gagasan dari petani dapat diterima sebagai bahan evaluasi, sehingga pada pertemuan selanjutnya dapat diberikan informasi yang sudah diperbarui. Adapun petani memanfaatkan media sosial untuk mengakses informasi tambahan terkait pemasaran produksi maupun iklim/cuaca. 3) Media sosial membantu memecahkan permasalahan di lapangan khususnya bagi PPL/POPT yang berada di wilayah binaannya.

Komunikasi Lingkungan dan Pertanian Rawa Lebak

Karakteristik sistem pertanian rawa lebak di Pemulutan, Ogan Ilir masih mengembangkan budidaya padi tradisional yang sangat tergantung dengan musim. Penelitian menunjukkan bahwa karakter masyarakat sangat memegang teguh tradisi perhitungan tanggal pada persemaian bibit padi. Namun, beberapa kekurangan sistem penanggalan ini adalah tidak tersedianya bahan alam, seperti rumput berondong,

remon, maupun refugia pada saat musim tidak mendukung. Hal tersebut mendorong kebutuhan informasi terkait iklim agar dapat diketahui pengukurannya.

Pada saat kebutuhan lahan dan peningkatan produksi menjadi tujuan, sehingga kepentingan terhadap pelestarian lingkungan dibutuhkan oleh penyuluh maupun petani. Tuntutan kebutuhan informasi ini terhubung dengan frekuensi maupun durasi pemanfaatan media komunikasi yang digunakan. Dalam hal ini berdasarkan hasil pengolahan data informan, baik dari petani maupun penyuluh menyatakan memerlukan media dengan intensitas lebih cepat, informatif dan terarah kepada seluruh anggota kelompok tani. Kebutuhan informasi ini pula yang menyandarkan pada pemilihan media sosial, seperti WhatsApp, Instagram dan Facebook lebih sering dimanfaatkan.

Elaborasi Konsep Hansen: Komunikasi, Media, dan Lingkungan

Kontak komunikasi sosial sekunder dengan media dapat dilakukan dengan perantara penyuluh. Dalam konteks studi ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa petani dan PPL/POPT memiliki dua cara yang berbeda dalam menempatkan media sosial untuk membantu informasi konservasi lingkungan rawa lebak. Petani akan mengutamakan kontak primer dengan PPL/POPT, kemudian untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam konteks penemuan wawasan dan peningkatan pengetahuan keonservasi, petani menyertakan media komunikasi. Selain itu, sudut pandang dalam penyertaan media sosial dianggap mendorong keterlibatan petani dalam mempromosikan potensi positif dalam menginspirasi pemanfaatan rawa lebak lebih bernilai ekonomi tanpa kehilangan kelestarian ekosistem di sekitar petani. Apabila mengacu pada konsep Hansen (2011), bahwa penelitian ini mendekati tiga fokus yang dimaksudkan dalam konsep penyebaran informasi berwawasan konservasi lingkungan melalui media sosial. Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan sumber/komunikator, yaitu PPL /POPT berinteraksi dengan petani dengan memanfaatkan konten yang ada di media sosial. Sebagai penyampai informasi, isi pesan/konten media telah mempengaruhi profesional media dan agenda media memberikan informasi yang dibutuhkan. Media juga memberikan ragam isu lingkungan, ilmu pengetahuan, mitigasi bencana dan isu-isu terkait konservasi lingkungan. Namun, bagi petani pengelola pertanian rawa lebak pemahaman tentang interaksi penyuluhan mengenai informasi konservasi rawa masih terbatas dikarenakan tidak selalu intens mengaksesnya.

Produksi/konstruksi pesan media dan komunikasi yang dilakukan oleh PPL/POPT kepada petani sangat dipengaruhi konten yang disajikan dari media Instagram dan Facebook dari sumber yang kompeten. Namun, penyebaran informasi tidak intens dikarenakan kebutuhan informasi konservasi lingkungan harus melihat unsur kepentingan, situasi dan kondisi serta muatan dampak dan tujuan yang diharapkan. Beberapa kesempatan formal, konten media sosial dikemukakan sebagai pendukung materi dan informasi penyuluhan. Meskipun tidak dilakukan pengukuran maupun monitoring dan evaluasi penyebaran.

Isi atau pesan media komunikasi yang digunakan melalui WhatsApp membutuhkan “kontak pendekatan” secara nonformal. PPL/POPT melakukan komunikasi dua arah dan bila diperlukan menggunakan multichannel untuk merespons laporan dari petani atau sebaliknya. Multi saluran yang dimaksud mengacu pada pesan yang disampaikan dapat berupa pesan teks, suara dan video, sehingga melengkapi isi/pesan.

Berdasarkan pemahaman petani, media sosial WhatsApp lebih memudahkan dalam menerima dan mengirim pesan. Dalam konteks penulisan pesan, dapat ditulis lebih singkat, sederhana, dan memberikan respon yang cukup cepat. Bagi PPL/POPT, media WhatsApp tidak dapat digunakan serta merta untuk mengelaborasi materi atau memaparkan lebih detail mengenai informasi kepada kelompok tani, melainkan hanya sebatas informasi formal dan tentatif.

Adapun untuk penggunaan media sosial seperti Instagram dan Facebook, hanya memberi informasi umum mengenai kebijakan konservasi lingkungan dan iklim.

PPL/POPT melakukan komunikasi sosial dan publik kepada petani tidak hanya berasal dari pemerintah, namun pesan konservasi lingkungan didapatkan dari ilmuwan/pakar, maupun ekspert.

Pendekatan yang digunakan oleh Hansen, (2011) dengan menerapkan komunikasi lingkungan “tradisional” menunjukkan bahwa PPL/POPT tetap menjadi sumber utama walaupun konstruksi pesan, isi pesan yang disampaikan melalui berbagai media dan dampaknya tetap memberikan wawasan kepada petani. Upaya menjaga isu kearifan lokal ini, yaitu dengan mengutamakan informasi mulut ke mulut dan komunikasi saluran langsung ini lebih efektif digunakan. Upaya menjaga kearifan lokal, seperti pengelolaan lahan rawa lebak hanya untuk penanaman padi terapan adalah hal utama yang harus

dikerjakan. Media sosial yang dipilih merupakan media efektif untuk mendukung media komunikasi antarpribadi, seperti pertemuan tatap muka dan penggunaan telepon. Pada sisi lain, media konvensional, seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, buletin), dan media elektronik (radio dan televisi) kurang diakses oleh masyarakat tani di Pemulutan. Media sosial memberikan kemudahan mengakses informasi bagi penyuluh dan petani dikarenakan sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula kualitas informasi meningkatkan dapat kapasitas penyuluh.

Bagi PPL/POPT, pemenuhan komunikasi publik tetap berlangsung seperti halnya dalam konsep Hansen (2011) bahwa Makna, pesan, dan definisi lingkungan hidup yang dikomunikasikan dalam satu media, format, atau genre tidak mungkin memberikan pengaruh linier sederhana terhadap keyakinan, pemahaman, atau perilaku publik; namun media, dalam totalitasnya yang luas dan beragam, memberikan konteks budaya penting yang menjadi sumber berbagai masyarakat untuk memanfaatkan kosa kata dan kerangka pemahaman untuk memahami lingkungan secara umum, dan klaim mengenai masalah lingkungan secara lebih spesifik.

KESIMPULAN

Wawasan konservasi lingkungan pertanian rawa lebak dibutuhkan perangkat komunikasi lingkungan yang didalamnya terdapat media komunikasi sosial yang efektif. Pesan dikonstruksi dan disampaikan menggunakan media apa, dan apa dampak bagi petani untuk menjaga ekologi lingkungan alam rawa lebak serta fungsi sosial ekonomi tetap berkelanjutan.

Peran media massa sebagai bagian dari teknologi komunikasi persuasif dijalankan sebagai sistem penyebaran informasi telah mendorong petani dan penyuluh untuk melakukan pergeseran orientasi pemahaman teknologi berbasis sosial manusiawi guna mendukung dan menghadirkan kesejahteraan dan komitmen pada konservasi alam rawa lebak. Media sosial telah membantu menyebarkan informasi konservasi lingkungan termasuk pengalaman mengikuti pelatihan, pengetahuan yang lebih luas dan media pembelajaran untuk mencari informasi terkait usaha tani. Bahkan, dalam mengomunikasikan kearifian lokal yang terus dipertahankan melalui persemaian padi terapung.

Media sosial, seperti WhatsApp menjadi solusi alternatif untuk mempercepat proses penyebaran informasi pertanian dan mempermudah penyuluh dalam menyampaikan wawasan konservasi lingkungan rawa lebak kepada petani. Adapun Instagram dan Facebook paling sering dimanfaatkan untuk petani di Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir, Sumatera Selatan untuk mendapatkan berbagai informasi pertanian, termasuk konservasi lingkungan terkait perubahan iklim dan kelangsungan ekosistem rawa lebak secara sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M., Schneider, U. A., & Scheffran, J. (2016). Adaptation to climate change and its impacts on food productivity and crop income: Perspectives of farmers in rural Pakistan. *Journal of Rural Studies*, 47, 254–266. <https://doi.org/10.1016/J.JRURSTUD.2016.08.005>
- Azmee, N., Umikalsum, R. A., & Anggraini. (2022). Level of Participation in Group of Farmer Members in The Gogo Rawa Rice Planting Program at pemulutan Ulu Village, Ogan Ilir Regency. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(2), 37–52. <https://doi.org/10.33019/jia.v4i2.3464>
- BPS Ogan Ilir. (2019). *BPS Kabupaten Ogan Ilir*.
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and the PublicSphere* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Fatchiya, N., Amanah, S., & Kusumastuti, Y. I. (2016). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Penyuluhan*, 12(2), 190–197. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.12988>
- Fuchs, C. (2008). *Internet and society, social theory in the information age*. Roudledge.
- Hakim, R. R. Al, Pangestu, A., Hidayah, H. A., Faizah, S., & Nugraha, D. (2022). Pemanfaatan Teknologi IoT untuk Pertanian Berkelanjutan (IoT Technology for Sustainable Agriculture). *Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Berkelanjutan, Fakultas Pertanian Dan Peternakan, UNIKA Santu Paulus Ruteng*, 1–9.
- Hansen, A. (2011). Communication, media and environment: Towards reconnecting research on the production, content and social implications of environmental communication. *The International*

- Communication Gazette*, 73(1–2), 7–25. <https://doi.org/10.1177/1748048510386739>
- Helmi. (2015). Peningkatan Produktivitas Padi Lahan Rawa Lebak Melalui Penggunaan Varietas Unggul Padi Rawa. *Jurnal Pertanian Tropik*, 2(2), Helmi. 2015. Peningkatan Produktivitas Padi Lahan.
- Kaur, A. (2022). Agricultural communication: A theoretical perspective. *International Journal of Advanced Mass Communication and Journalism*, 3(1), 73–77.
- Kustiari, T., & Ananta Budiman, Y. (2023). Peningkatan Kinerja Digital Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 62–79. <https://doi.org/10.25015/19202346275>
- Notohadiprawiro, P. D. T. (2022). Konservasi Sumber Daya Pertanian. In *Pustaka UT*. Penerbit Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/LUHT4448-M1.pdf>
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. ., & Waleleng, G. J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1–17.
- Prihatini, L., M.Sakir, I., Wahidin, Rozalena, A., Jaya, D. S., & Putri, W. R. (2023). Increasing Farmers' Marketing Knowledge Using Social Media in Sukaraja Baru, South Indralaya. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 149–153. <https://doi.org/10.30656/ka.v5i2.5478>
- Priyanto, M. W., Toiba, H., & Hartono, R. (2021). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim: Faktor yang Mempengaruhi dan Manfaat Penerapannya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4), 1169–1178. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.19>
- PUPR, K. (2021). *BPSDM Cetak Perencana Teknis Rawa Handal Melalui Pelatihan*. <https://pu.go.id/berita/BPSDM-Cetak-Perencana-Teknis-Rawa-Handal-Melalui-Pelatihan>
- Rahmatullah, T. (2019). Teknologi Persuasif: Aktor Penting Media Sosial dalam Mengubah Sikap dan Perilaku Pengguna. *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 60–78. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.509>
- Riley, M., & Robertson, B. (2021). #farming365 – Exploring farmers' social media use and the (re)presentation of farming lives. *Journal of Rural Studies*, 87, 99–111. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.08.028>
- Sakir, I. M., Sriati, Saptawan, A., & Juniah4, R. (2021). Local Wisdom of the Wetland Swamps Agricultural System for a Sustainable Environment. *Sriwijaya International Conference on Earth Science and Environmental Issue*, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/810/1/012021>
- Saleh, A. M. (2007). *Pola Komunikasi Sosial pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang di Kabupaten Sumenep, Madura*.
- Saleh, E. (2019). Adaptasi Pola Genangan Air Rawa Lebak dengan Budidaya Tanaman Padi Mengambang di Desa Pelabuhan Dalam, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(1), 703–709. <https://doi.org/10.37061/jps.v7i1.7543>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). *Komunikasi dan Media Sosial*.
- Sari, K., & Azmi, N. (2016). Karakteristik Petani dan Tingkat Risiko Pengelolaan Padi Sawah Lebak di Kelurahan Pulokertro Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Jurnal Agr IBA*, 4(2).
- Sari, K., & Febriyansyah, A. (2018). Produktivitas dan Luas Lahan Minimal Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 7(2), 185–195. <https://doi.org/10.33230/JLSO.7.2.2018.354>
- Vera, N., & Wihardi, D. (2011). "Jagongan" sebagai Bentuk Komunikasi Sosial sebagai bentuk komunikasi sosial pada masyarakat Solo dan manfaatnya bagi pembangunan daerah. *Komunikasi*, 2(2), 58–64. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/viewFile/108/85>
- Wahed, M., Setiawati, R. I. S., & Asmara, K. (2020). Fenomena Sosiologis Petani Pedesaan yang Terpinggirkan di Indonesia (PDF) Penguatan Komunikasi Sosial Bagi Anggota Kelompok Tani. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 24–37. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.24-37>